

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman Seluruh Subjek

Pada hasil penelitian dari ketiga subjek tersebut menyatakan bahwa pada subjek I, II, III pola asuh orang tua subjek merasa orang tuanya overprotektif sejak kecil, sehingga ketika kuliah di luar kota bebas di kost tanpa pengawasan dari orang tua dan penghuni kost oleh karena itu subjek mulai melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya di kost dan juga lingkungan pergaulan subjek menjadi lebih luas karena banyak teman-teman yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya yang membuat subjek menjadi ikut-ikutan dan membuat subjek merasa melakukan hubungan seks pranikah menjadi hal yang wajar dan biasa dilakukan ketika berpacaran. Pada subjek I dan II melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangan membuat hubungannya semakin intim dan timbul perasaan nyaman dan merasa lebih sayang, lalu menurut subjek III melakukan hubungan seks pranikah untuk melepaskan hasratnya dan jika tidak melakukan hubungan seks pranikah subjek merasa ada yang hambar dan hampa, karena menurut subjek III melakukan hubungan seks pranikah membuatnya lebih bahagia.

Motivasi yang membuat subjek melakukan hubungan seks pranikah karena adanya dorongan dari pasangan yang agresif dan bujuk rayu, karena adanya rasa sayang dan takut kehilangan maka subjek melakukan hubungan seks pranikah dengan landasan mau sama mau dan tidak ada paksaan. Subjek biasanya melakukan hubungan seks pranikah diawali dengan berciuman untuk menambah rasa sayang kepada pasangan kemudian jika pasangan merespon dilanjutkan dengan *petting*, *oral sex* dan hubungan seksual, di tambah juga pasangan sering mengajak menonton film porno untuk meningkatkan hasrat seksual. Di sisi lain kurangnya pengetahuan tentang seksualitas pada subjek juga sangat kurang, maka dari itu subjek kurang memahami dampak-dampak yang terjadi jika melakukan hubungan seks pranikah di umur yang sangat dini dapat merusak organ-organ vitalnya apalagi jika berganti-ganti pasangan.

B. Pembahasan

Furman dan Werner (dalam Santrock, 2007b, h.82) mengatakan bahwa dalam awal relasi romantis, banyak remaja belum termotivasi untuk memenuhi kebutuhan kelekatan atau bahkan kebutuhan seksual. Relasi romantis pada remaja hanya berfungsi untuk bereksplorasi mengenai seberapa menariknya diri mereka, bagaimana berinteraksi secara romantis, dan bagaimana kesan dirinya bagi kelompok kawan sebaya. Setelah remaja memperoleh kompetensi

dasar dalam berinteraksi dengan pacarnya, maka pemenuhan kebutuhan kelekatan dan kebutuhan seksual menjadi hal yang utama dalam relasi ini.

Menurut Masters, dkk., (dalam Imran, 2000, h.4) seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi:

e. Biologis

Berdasarkan perspektif biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi atau alat kelamin manusia dan dampaknya bagi kehidupan fisik atau biologis manusia. Termasuk di dalamnya bagaimana menjaga kesehatannya dari gangguan seperti penyakit menular seks, infeksi saluran reproduksi (ISR), bagaimana memfungsikannya secara optimal sebagai alat reproduksi sekaligus sebagai alat rekreasi serta dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.

f. Psikologis

Berdasarkan dimensi ini, seksualitas berhubungan erat bagaimana manusia menjalankan fungsi seksual, sesuai dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, serta bagaimana dampak psikologis dan keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia.

Misalnya bagaimana seseorang berperilaku sebagai seorang laki-laki atau perempuan, bagaimana seseorang mendapatkan kepuasan psikologis dari

perilaku yang dihubungkan dengan identitas peran jenis kelamin, serta bagaimana perilaku seksualnya, motif yang melatarbelakanginya, serta kepuasan psikologis yang diperoleh dari perilaku seksualnya.

g. Sosial

Dimensi social melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan social, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

h. Kultural moral

Dimensi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas. Misalnya di Negara Timur, orang belum ekspresif mengungkapkan seksualitas. Berbeda dengan Negara Barat, umumnya seksualitas menjadi salah satu aspek kehidupan yang terbuka dan menjadi hak asasi manusia.

Subyek I adalah mahasiswa yang berasal dari Semarang, kos bersama pasangannya selama beberapa tahun merupakan hal yang mudah untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Subyek II karena tinggal berjauhan dengan orang tua dan akibat pergaulan bebas, sehingga leluasa berhubungan seks pranikah. Subjek II sering sekali bergi bergaul dengan teman-temannya dan menganggap keperawanan bukan hal yang utama dari wanitanya. Subjek

III seorang mahasiswa dari Semarang, seorang pria yang didik oleh orang tuanya dengan keras serta kurangnya kasih sayang kedua orang tua yang sibuk bekerja, Subyek III bergaul bebas, merokok, minum-minuman keras, bahkan melakukan hubungan seks pranikah sebagai having fun, karena cinta tanpa seks dianggapnya ruang kosong.

Faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja saat ini adalah pergaulan bebas yang dilakukan Subjek I, II, dan III. Subjek I terpengaruh pergaulan bebas karena sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman, dan mulai menyukai lawan jenis dikarenakan pergaulan bebas ke arah nafsu sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja. Orang tua memperlakukan anaknya protektif, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena jauh dari orang tua. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang seksualitas dari pasangannya, faktor kondisi lingkungan dan teman-teman melakukan seks bebas dll, jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya kuno dan kecanduan melakukan hubungan seks.

Subjek II melakukan hubungan seks pranikah disebabkan karena pergaulan bebas, jauhnya hidup dengan orang tua, kontrol diri yang rendah dan menganggap bahwa keperawanan bukan satu-satunya kriteria wanita baik dan berkualitas.

Subjek III disebabkan karena pergaulan subjek sangat welcome, senang kenal orang-orang baru. Karena subjek memiliki pedoman bahwa nilai loyalitas antar teman, kejujuran, membangun koneksi, kekeluargaan. Sifat dan pergaulan subjek adalah masih ikut, ikutan, labil, belum memiliki pendirian yang baik, selain itu pergaulan merokok, minum-minuman keras, dan melakukan hubungan seksual dianggapnya hal yang biasa dan nothing tulus.

Media informasi salah satu faktor terjadinya hubungan seksual pranikah. Subjek I, II, III hampir sama mengetahui hubungan seks pranikah, saat pertama kali subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang hubungan seksualitas itu dari pendidikan disekolah saat SMA dan teman-teman subjek dan dari orang tua yang sekarang sudah mengetahui bahwa subjek melakukan hubungan seks pranikah bersama pasangannya. Media informasi sangat berpengaruh dengan sikap perilaku seks pranikah karena di media informasi terdapat informasi yang jelas tentang melakukan hubungan seks sehingga subjek merasa tertantang mencobanya dengan pasangan dan *having fun*.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah kondisi bio-psiko-sosial remaja yang mengalami masa transisi membuat remaja rentan menghadapi godaan, sehingga banyak remaja yang terjebak menjadi sexually active pranikah (Andayani dan Setiawan, 2005, h.5).

Faktor perilaku seks pranikah salah satunya dipengaruhi juga oleh pola asuh orang tua. Subjek I, II, III akibat kurangnya kontrol orang tua yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, serta percaya dengan anaknya menjadi faktor subjek melakukan hubungan seks pranikah. Subjek I merasakan orang tua subjek lebih otoriter karena tidak ingin anaknya ke pergaulan yang salah, tapi masih bisa di percaya. Di dalam keluarga kecil ini subjek sering sekali berbeda pendapat dengan orang tuanya terutama dengan papi yang dimana sifat masing-masing adalah keras kepala sering tidak ada yang mau mengalah dalam hal sepele pun. Namun orang tua subjek sangat memberikan kebebasan untuk memilih seperti memilih baju, kosan, atau apa yang di inginkan subjek dalam bentuk barang masih bebas-bebas saja, tapi kalau masalah pacar/pasangan dan teman-teman orang tua sangat berperan besar untuk memilah-milah mana yang cocok dan tidak cocok mana yang baik ataupun yang tidak baik.

Subjek II ketika beranjak remaja subjek tetap menerima pola asuh dari kedua orang tuanya dan yang paling utama adalah nasihat dari neneknya., namun sedikit berbeda dan harus mentaati peraturan yang diberikan oleh orangtua , karena nenek, mama dan papa sangat otoriter, demi menjaga anak-anak perempuannya diterapkan disiplin waktu yang masih melekat sampai sekarang, pulang kerumah harus paling malam jam 9. Banyak pergaulan dan

hal-hal negative di lingkungan remaja, sehingga papa sangat protektif dengan anak perempuannya. Subjek III menjelaskan saat masa remaja subjek jarang ketemu dengan orang tua, diberi wejangan menjadi seorang pria yang baik, ibu mendidik dengan tanggung jawab dan melindungi keluarga, itulah wejangan dari pengasuh yang baik hati meskipun ayah dan ibu juga memberikannya. Jadi Faktor penyebab perilaku seks pranikah adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sebab kesibukan bekerja.

Media sosial atau informasi yaitu rangsangan seksual melalui media massa yaitu televisi, dan video, norma agama dimana norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah, serta adanya pergaulan semakin bebas yakni yang banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antara jenis kelamin pada remaja. Pengetahuan remaja yang kurang tentang seks pra nikah ini menjadikan mereka salah dalam bersikap dan memiliki perilaku yang mengarah pada seksualitas remaja di kota besar. Hal ini dipertegas dari hasil penelitian dari PKBI (Paguyuban Keluarga Berencana Indonesia) yang dilakukan pada tahun 2005 terhadap 62 juta remaja Indonesia, terdapat sekitar 15% remaja telah melakukan perilaku seksual tanpa menikah terlebih dahulu. Aktivitas seksual yang diungkap dalam penelitian tersebut dimulai dari berciuman bibir, meraba-raba dada, hingga *petting* (menempelkan alat

kelamin), bahkan sampai melakukan hubungan seks seperti layaknya suami istri (Yulianto, 2010, h. 46). Hal ini juga didukung penelitian Annisa Foundation pada tahun 2006 yang melibatkan siswa SMP dan SMU di Cianjur (Jawa Barat) yang terungkap 42.3% pelajar telah melakukan hubungan seks yang pertama di bangku sekolah. Selain itu berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa, mereka melakukan hubungan seks tersebut atas dasar rasa suka dan tanpa ada paksaan. Hubungan seks pranikah tidak dapat diterima oleh masyarakat khususnya di Indonesia, dan hal ini juga menimbulkan masalah serius seperti kehamilan. Kehamilan di luar nikah adalah salah satu masalah yang paling sering muncul dalam perilaku seksual sebelum menikah. Kehamilan ini tidak saja menimbulkan masalah sosial, tetapi juga masalah kesehatan bagi yang bersangkutan, terutama bila yang mengalaminya adalah remaja yang masih muda usianya. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah besar kehamilan yang tidak diinginkan/ yang tidak disengaja yang berakhir di “jalan belakang’ klinik (aborsi), tingginya tingkat infeksi penyakit menular seksual di antara usia 15-24 tahun, dan peningkatan jumlah anak wanita yang keluar dari sekolah karena kehamilan yang tidak diinginkan. Lebih dari setengah dari semua yang terinfeksi HIV di seluruh dunia (6.000 per hari) terjadi antara usia 15 dan 24 tahun. Hal terburuk di antara kelompok usia ini adalah wanita. Wanita sangat rentan terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan seks

pranikah. Wanita memiliki kekhususan fisik tertentu yang meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, peran sosial wanita, juga meningkatkan kerentanan terhadap PMS / HIV (dalam Alo dan Akinde, 2009, h.1-16).

Bentuk perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual ini sangat luas sifatnya, contohnya antara lain mulai dari berdandan, "mejeng", ngerling, merayu, menggoda, bersiul sekaligus juga yang terkait dengan aktivitas dan hubungan seksual. Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui berbagai perilaku. Misalnya berfantasi, masturbasi, menonton atau membaca pornografi, mencium pipi atau bibir, *petting*, berhubungan intim. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis. Misalnya pegangan tangan, cium kering, cium basah, *petting*, *intercourse* (Imran, 2000, h.32). Pada subjek I,II, III, bentuk-bentuk hubungan seksualnya adalah berciuman untuk menambah hasrat dan rangsangan dan melakukan hubungan seks secara rutin untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dan memenuhi kebuuhan biologis pasangannya.

Dampak hubungan seks pranikah menurut Damarsih, dkk (2011) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut: (1) dampak

psikologis, yaitu dampak perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. (2) dampak fisiologis ialah dampak yang menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. (3) dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

Subjek I, II, melakukan hubungan seks pranikah berdampak psikologis maupun sosial, dampak psikologis awalnya seperti rasa kecewa yang mendalam terhadap dirinya sendiri karena melakukan hubungan seks pranikah serta dampak sosial yaitu, adanya *support* dari orang tua maupun teman dekat atas perbuatan seks pranikah. Subjek III Subjek tidak merasakan dampak apapun, tidak merasa berdosa, karena hubungan seks pranikah atas dasar suka dengan suka, saling bahagia satu samalain. Subjek meyakini bahwa hidup tanpa seks tidak indah, seperti ruang kosong dan hampa. Jika ada luka batin yang dapat mengobati adalah waktu yang akan melupakan segala perbuatannya asalkan tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab dengan semua perbuatannya.

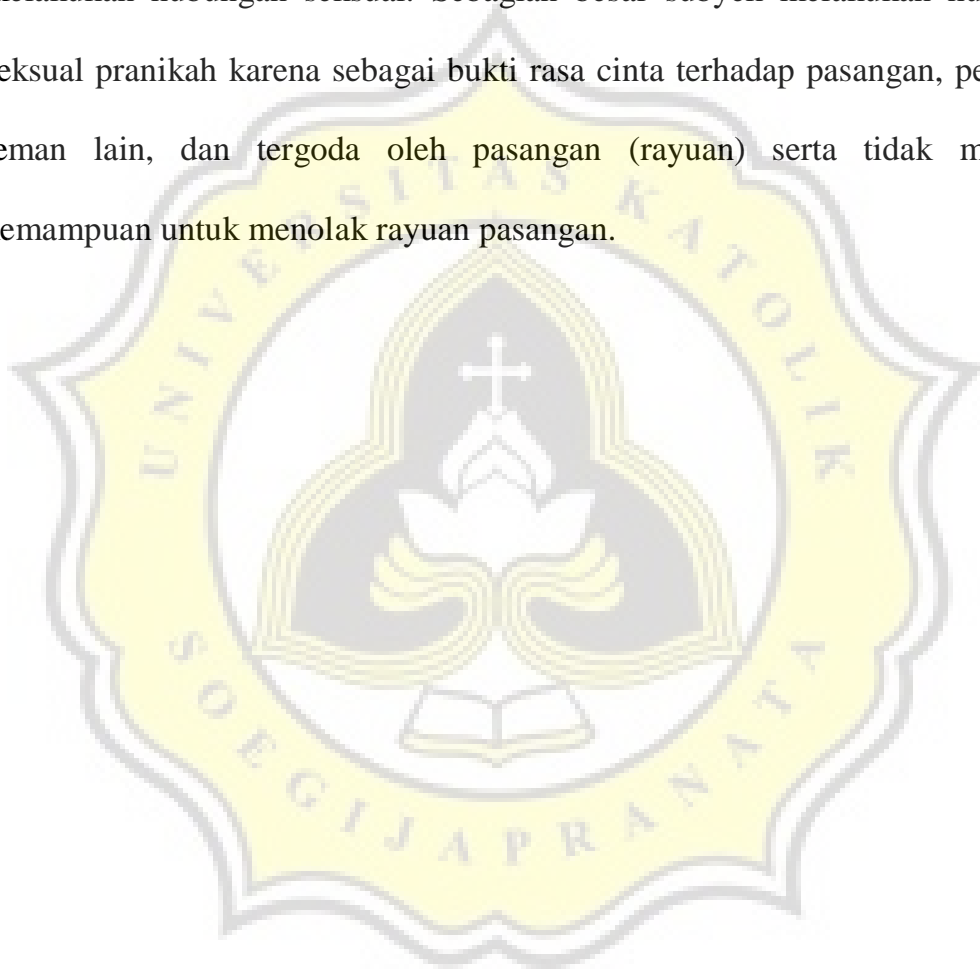
Subjek I, II, III melakukan hubungan seks pranikah berdampak Sosial.

Subjek I, II, menjelaskan bahwa subjek awalnya merasa menyesal, sampai

pada akhirnya melakukannya dengan rasa biasa saja dan muncul rasa bahagia. Dampak sosialnya adalah subjek di support teman dekat karena beberapa teman disekelilingnya sudah banyak yang melakukan hubungan seks pranikah, dan orang tua yang sudah mengetahui bahwa anaknya melakukan hubungan seks pranikah karena ada keterbukaan dari orang tua dengan anak. Dampak Sosial misalnya saja kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Mereka merasa senang bila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

Subjek III menjelaskan bahwa subjek tidak merasakan dampak apapun, tidak merasa berdosa, karena hubungan seks pranikah atas dasar suka dengan suka, saling bahagia satu samalain. Subjek meyakini bahwa hidup tanpa seks tidak indah, seperti ruang kosong dan hampa. Jika ada luka batin yang dapat mengobati adalah waktu yang akan melupakan segala perbuatannya asalkan tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab dengan semua perbuatannya.

Hasil penelitian ini juga mendukung atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005, h.. 115-117) tentang perbedaan seksualitas pada remaja yang juga menunjukkan bahwa 13.12% remaja telah melakukan hubungan seksual. Sebagian besar subyek melakukan hubungan seksual pranikah karena sebagai bukti rasa cinta terhadap pasangan, pengaruh teman lain, dan tergoda oleh pasangan (rayuan) serta tidak memiliki kemampuan untuk menolak rayuan pasangan.



Tabel 6.

Tema-Tema Yang Muncul Dan Intensitas Psikologi Fenomena Hubungan Seks Pranikah Remaja Di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Tema	S1	S2	S3	Kesimpulan
Pergaulan Bebas	+++	++	+++	Subjek mau melakukan hubungan seks pranikah karena sayang, nyaman.
Media informasi	++	+++	++	Subjek Mengenal dan menonton film porno.
Pengetahuan	+	+		Subyek kurangnya pengetahuan tentang seks sejak kecil
Orang tua	+	++	+	Subjek merasa orang tua protektif sejak kecil, sehingga ketika bebas kos, melakukan hubungan seksual
Waktu	++	+++	+	Saat berduaan dengan pacar
Tempat	+++	++	++	Subjek melakukan hubungan seksual pranikah dirumah pacar dan di kos-kosan.
Kondisi	+++	++	+++	Kondisi yang mendukung kos-kosan subjek yang bebas karena tidak ada pengawasan dari penjaga kos-kosan dan pemilik kosan, jauh dari pengawasan orang tua, dan orang tua pacar yang mengizinkan subjek tinggal satu rumah dengan pacar.
Dorongan dari pasangan	+++	++	+++	Laki-laki cukup agresif, maka dari itu lebih bisa menghasut dan merayu subjek untuk melakukan hubungan seks pranikah

Motivasi melakukan	+++	++	+++	Mau sama mau tidak ada paksaan, ada perasaan cinta dan kasih sayang yang mendorong melakukan hubungan seks pranikah
Conditioning: Berciuman	+++	++	+++	Mau sama mau tidak ada paksaan, ada perasaan cinta dan kasih sayang yang mendorong melakukan hubungan
Hubungan seks	+++	++	+++	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena sayang, nyaman
Dampak Psikologis	+++	++	+++	Subjek Memandang diri setelah melakukan hubungan seks yaitu menyesal, lalu ketagihan, dan akhirnya merasakan kesenangan saat melakukan hubungan seks pranikah
Dampak Sosial	+	++	++	Subjek di support teman dekat, orang tua akibat perbuatan seks pranikah

Tabel 7.

**Dinamika Psikologi Fenomena Hubungan Seks Pranikah Remaja Di
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang**

Konteks	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Tempat Tinggal	Kost bersama pasangan	kost	Tinggal bersama orang tua
Persepsi melakukan hubungan seks pranikah	Pergaulan Bebas, lebih sayang dengan pasangan	Subjek mau melakukan hubungan seks pranikah karena sayang, nyaman. Makna seks makin sayang	Subjek mau melakukan hubungan seks pranikah seks makin sayang. <i>Having fun, nothing to lose.</i>
Relasi Sosial subjek dengan keluarga	Jauh dari orang tua	Jauh dari orang tua	Kurang kasing saang orang tua karena sibuk bekerja.
Alasan mengapa melakukan seks pranikah	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena untuk <i>having fun.</i>

	sayang, nyaman	sayang, nyaman	<i>nothing to lose</i>
Kesadaran mengenai dampak melakukan seks pranikah	Menyadari dan mengetahui dampak melakukan hubungan seks pranikah	Menyadari dan mengetahui dampak melakukan hubungan seks pranikah	Menyadari dan mengetahui dampak melakukan hubungan seks pranikah
Management emosi	Mengotrol emosi lebih meningkatkan libido seksual	Mengotrol emosi lebih meningkatkan libido seksual	Meningkatkan libido seksual, emosial, <i>having fun</i> dan <i>nothing to lose</i>
Ketagihan	Ketagihan	Ketagihan	Ketagihan
Pearasaan setelah melakukan hubungan seks pranikah	Subjek Sering merasa menyesal	Subjek Memandang diri setelah melakukan	Subjek Memandang diri setelah melakukan hubungan seks

		hubungan seks yaitu menyesal	tidak menyesal, <i>having fun.</i>
--	--	---------------------------------	---------------------------------------



FENOMENA HUBUNGAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Subjek 1,2,3

